

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bahasa tidak terlepas dari adanya kontak antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Dalam sejarah bangsa Indonesia, bahasa Jepang sudah pernah diajarkan oleh tentara Jepang pada masa penjajahan Jepang, maka tidak heran jika hal tersebut berdampak terhadap kehidupan politik, ekonomi, agama, dan budaya di Indonesia. Namun setelah kalah dalam perang dunia kedua dan tentara Jepang meninggalkan Indonesia, maka sejak itu pengajaran bahasa Jepang terhenti.

Bahasa Jepang baru mendapat perhatian kembali seiring dengan kemajuan yang dicapai bangsa Jepang dalam bidang ekonomi dan teknologi. Ketika Jepang mendirikan perusahaannya selalu merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat dari negara-negara lain. Bahasa Inggris juga tidak dapat diandalkan karena orang Jepang merasa kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa Inggris. Hingga akhirnya pemerintah Jepang mendirikan Japan Foundation yang bertujuan untuk menyebarkan bahasa Jepang keseluruh pelosok dunia. Saat itu banyak negara termasuk Indonesia, masyarakatnya mulai belajar bahasa Jepang. Maka memungkinkan sekali terjadi adanya kontak bahasa antara penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Jepang, sehingga tidak heran jika saat ini masyarakat Indonesia banyak menggunakan bahasa Jepang.

Sejak dulu bahasa Indonesia bersifat terbuka, kosakata-kosakata dari negara-negara yang menjajah Indonesia salah satunya yaitu negara Jepang sudah memasuki bahasa Indonesia hingga pada saat ini ditengah canggihnya teknologi digital proses penyerapan juga berjalan, maka dengan itu untuk mempertahankan bahasa Indonesia, seperti kosakata-kosakata bahasa asing yang masuk ke dalam bahasa Indonesia di serap dan kemudian di masukkan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Jika melihat perkembangan perkamusan di Indonesia Pada tahun 1952 Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Universitas Indonesia

menerbitkan Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, salah seorang pegawai di lembaga tersebut. Kamus karya Poerwadarminta itu dianggap sebagai tonggak sejarah dalam pertumbuhan leksikografi Indonesia. Pada cetakan kelima tahun 1976, Bidang Perkamusan dan Peristilahan, Pusat Bahasa, menambahkan seribu entri baru dan mulai menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kamus cetakan baru itu memiliki tebal 1.156 halaman.

Setelah penerbitan Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarminta, pada tahun 1969 berubah nama menjadi Lembaga Bahasa Nasional dengan menyusun kamus bahasa Indonesia “generasi baru”. Kamus itu berjudul Kamus Bahasa Indonesia yang disusun oleh tim perkamusan di bawah pimpinan Sri Sukei Adiwimarta. Penyusunan kamus itu dimulai pada akhir tahun 1974 dan diterbitkan pada 1983. Meskipun hanya beredar dalam kalangan terbatas, Kamus Bahasa Indonesia dicita-citakan oleh para ahli bahasa Indonesia untuk menjadi kamus besar atau kamus baku. Namun, karena belum dianggap memenuhi kriteria, Pusat Bahasa membentuk tim baru untuk menyusun kamus besar. Tim itu dipimpin oleh Kepala Pusat Bahasa, Anton M. Moeliono dengan pemimpin redaksi Sri Sukei Adiwimarta dan Adi Sunaryo. Kamus yang diterbitkan saat Kongres Bahasa Indonesia V pada 28 Oktober 1988 itu bernama Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). KBBI Edisi Kesatu itu memuat kurang lebih 62.000 lema.

KBBI Edisi Kelima diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendi. Serupa dengan KBBI Edisi Keempat, KBBI Edisi Kelima juga memiliki beberapa perbedaan dari KBBI sebelumnya, terutama dalam hal pengembangan kamusnya. Perbedaan pertama terletak pada jumlah lema dan sublema yang bertambah menjadi 112.000.

Kemudian kosakata bahasa asing dan istilah bidang ilmu dipantau oleh editor di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud dan akhirnya diputuskan masuk menjadi kosakata dan istilah serapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Perkembangan suatu bahasa terjadi karena adanya kosakata atau istilah daerah/asing yang digunakan dalam bidang tertentu. Semua hasil proses perkembangan bahasa meliputi penambahan,

pengurangan, dan penggantian atau perubahan (Samsuri, 1994). Kosakata serapan merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, lalu digunakan dalam bahasa Indonesia (Sugono, 2003).

Perkembangan kosakata serapan dalam bahasa Indonesia diperlukan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dalam bahasa Indonesia dan sebagai catatan sejarah pada masa penjajahan serta adanya perkembangan ekonomi dan teknologi. Setiap kata dalam setiap kosakata bahasa asing terutama pada bahasa Jepang mengalami proses perubahan, penghilangan, dan penambahan bunyi/fonem untuk menyesuaikan dengan pelafalan pada bahasa penerima.

Setiap kata, ungkapan, serta istilah dalam bahasa mempunyai kategori kelas kata. Kelas kata adalah kelas atau kelompok (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya. Kelas kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya (Kamus Linguistik Edisi Keempat : Kridalaksana, 2008).

(Chaer, 2021) membagi kategori kata menjadi dua bagian, yaitu kelas kata terbuka terdiri dari nomina, verba, dan adjektiva, sedangkan kelas kata tertutup terdiri dari adverbial, pronominal, numeralia, preposisi, konjungsi, artikulus, interjeksi, dan partikel.

Penelitian mengenai *Kosakata Serapan Bahasa Jepang Dalam KBBI: Analisis Struktur dan Makna* sebelumnya telah dilakukan oleh (Jerniati, 2019) dengan mengungkapkan masalah kosakata serapan bahasa Jepang dalam KBBI menggunakan pendekatan analisis struktural yang dapat mendeskripsikan kelas kata atau kosakata melalui ciri strukturalnya. Peneliti menggunakan paradigma yang mendukung teori makna leksikal dan gramatikal. Dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan struktur morfologi kosakata bahasa Jepang dalam KBBI ada dua, yaitu struktur kata dasar dan struktur kata turunan. Kemudian kelas kata bahasa Jepang dalam KBBI ada tiga, yaitu nomina, verba, dan adjektiva.

Penelitian selanjutnya mengenai *Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing Dalam KBBI* oleh (Meysitta, 2018) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya yang meneliti tentang perkembangan bentuk kosakata serapan bahasa asing. Dalam

penelitian ini, peneliti menemukan hasil penelitian kosakata serapan bahasa asing yang mengalami perkembangan bentuk sebanyak 39 kata. Perkembangan bentuk yang ditemukan meliputi perkembangan bentuk dengan afiksasi berjumlah 8 kata, perkembangan bentuk dengan komposisi berjumlah 22 kata, perkembangan bentuk dengan perubahan bunyi berjumlah 3 kata, perkembangan dengan penambahan berjumlah 4 kata, dan perkembangan dengan pengurangan bentuk berjumlah 2 kata, serta tidak ada perkembangan bentuk kosakata serapan bahasa asing dengan reduplikasi.

Penelitian lainnya mengenai *Pola Perubahan Fonem Vokal Dan Konsonan Kata Serapan Dari Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia* oleh (Putri, 2021) dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk pola perubahan fonem vokal dan konsonan pada kata serapan bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pola penyerapan satu vokal, pola penyerapan satu vokal dan satu konsonan, dan pola penyerapan satu konsonan.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah KBBI V yang menjadi objek penelitiannya, sehingga kemutakhiran objek sesuai dengan perkembangan iptek saat ini. Fokus penelitian yang dilakukan terhadap kelas kata dan pola unsur serapan Bahasa Jepang yang dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang kebahasaan (agar terhindar dari kesalahan penulisan kata), serta menambah wawasan pengetahuan (agar dapat mempertahankan Bahasa Indonesia dibalik adanya fenomena penutur Bahasa Indonesia yang semakin terbiasa menggunakan kosakata Bahasa Jepang dalam komunikasi di berbagai bidang). Hal demikian yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelas kata dalam kata serapan Bahasa Jepang yang ada pada KBBI V?
2. Bagaimana pola unsur serapan kata Bahasa Jepang yang ada pada KBBI V?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kelas kata dalam kata serapan Bahasa Jepang yang ada pada KBBI V.
2. Untuk mengetahui pola unsur serapan kata Bahasa Jepang yang ada pada KBBI V.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang kebahasaan, khususnya tentang kata serapan dari Bahasa Jepang dengan memperhatikan penggunaan kosakata serapan Bahasa Jepang sehingga terhindar dari kesalahan penulisan kata.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama.
- 2) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang kata-kata Bahasa Jepang yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.

1.5 Anggapan Dasar

Berdasarkan data tersebut, maka anggapan dasar penelitian adalah sebagai berikut:

1) Bahasa

Bahasa merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia terutama dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi seseorang tidak hanya memperhatikan tindak tuturnya melainkan makna tuturan atau konteks dari sebuah perbincangan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

2) Linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya atau lebih tepat lagi, telaah ilmiah mengenai bahasa manusia.

3) Kelas Kata

Kelas kata adalah kelas atau kelompok (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya (Bahasa, 2016). Kelas kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya.

4) Pola Unsur Serapan

Pola adalah sistem cara kerja yang terstruktur (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V). Sedangkan unsur serapan merupakan suatu bahasa yang diintegrasikan penyebutannya ke dalam bahasa Indonesia. Dalam integrasinya unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu unsur serapan yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pola unsur serapan adalah sistem cara kerja yang terstruktur dari suatu bahasa yang diintegrasikan penyebutannya ke dalam bahasa Indonesia kemudian mengalami proses penyerapan perubahan, penghilangan, dan penambahan bunyi/fonem.

5) Bahasa Jepang

Bahasa Jepang atau Nihongo adalah bahasa nasional Negara Jepang yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Jepang. Bahasa Jepang memiliki hubungan sejarah dengan negara sekitarnya, salah satunya Cina. Cina telah memberi pengaruh bahasa dan budaya kepada Jepang mirip dengan *hanzi Cina* tetapi memiliki bunyi yang berbeda. Orang-orang Jepang kuno mengambil bagian-bagian dari *hanzi* tersebut dan menjadikannya sebagai bentuk baru ke dalam huruf Jepang, yaitu kana (hiragana dan katakana) serta kanji. Jepang juga menuliskan bahasanya dalam huruf latin atau dikenal dengan romaji, sehingga penulisan Bahasa Jepang terdiri atas empat huruf.

6) Sejarah KBBI I-V

Kehadiran KBBI Edisi Kesatu mendapat sambutan baik dari berbagai kalangan. Saat itu, KBBI merupakan kamus terlengkap dan terakurat sehingga menjadi sumber acuan utama. Namun, dalam perjalanannya kamus itu pun mendapat saran dan kecaman dari banyak pihak. Oleh karena itu, Pusat Bahasa menampung dan mengkaji semua reaksi itu dan memutuskan untuk segera menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua pada tahun 1991. Kamus itu disusun di bawah pimpinan Lukman Ali dengan Pemimpin Redaksi Harimurti Kridalaksana. Lema yang ada dalam edisi itu berjumlah sekitar 72.000.

KBBI Edisi Kedua beredar cukup lama dan mengalami pencetakan ulang berkali-kali. Selama kurun waktu yang cukup lama itu kosakata bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Oleh karena itu, untuk mendokumentasikan kosakata baru dan memutakhirkan kamus edisi sebelumnya, pada tahun 2000 Kepala Pusat Bahasa saat itu yang juga bertindak sebagai Pemimpin Redaksi, Hasan Alwi, memutuskan untuk menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga yang memuat sekitar 78.000 lema. KBBI Edisi Ketiga itu mengalami cetak ulang sebanyak tiga kali.

KBBI Edisi Ketiga (2001–2008). Untuk menampung perkembangan tersebut, Kepala Pusat Bahasa saat itu, Dendy Sugono, segera berinisiatif untuk memutakhirkan kamus. Bertepatan dengan peringatan Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Oktober 2008 beliau memutuskan untuk menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat dengan penambahan nama lembaga pada judul kamus menjadi Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Edisi Keempat.

KBBI Edisi Keempat memiliki beberapa perbedaan dari KBBI edisi sebelumnya. Perbedaan pertama adalah jumlah lema dan sublema menjadi lebih dari 90.000 lema yang meliputi penambahan kosakata baru, baik yang bersifat umum maupun khusus, dan kosakata dari berbagai bahasa daerah di Indonesia.

KBBI Edisi Kelima diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendi. Serupa dengan KBBI Edisi Keempat, KBBI Edisi Kelima juga memiliki beberapa perbedaan dari KBBI sebelumnya, terutama dalam hal pengembangan kamusnya. Perbedaan pertama terletak pada jumlah lema dan sublema yang bertambah menjadi 112.000. Perbedaan kedua, KBBI Edisi Kelima juga mulai dikemas dalam bentuk aplikasi daring. Aplikasi yang berfungsi sebagai ruang redaksi KBBI Edisi Kelima itu dapat diakses secara daring melalui laman kbbi.kemdikbud.go.id.

1.6 Definisi Operasional

1. Kelas Kata

Yang dimaksud dengan kelas kata dalam penelitian ini adalah kelas atau kelompok kata yang digunakan dalam mengklasifikasikan kata serapan dari bahasa Jepang yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kelas kata tersebut antara lain nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan adjektiva (kata sifat).

2. Kata Serapan Bahasa Jepang

Yang dimaksud dengan kata serapan Bahasa Jepang dalam penelitian ini adalah kata yang di serap dari Bahasa Jepang berdasarkan kaidah bahasa penerima yang ada dalam KBBI V.

3. Pola penyerapan Bahasa Jepang

Yang dimaksud dengan pola penyerapan Bahasa Jepang dalam penelitian ini adalah cara kerja yang terstruktur untuk menganalisis kata serapan dalam bahasa Jepang yang masuk ke dalam bahasa Indonesia, disesuaikan dengan pelafalan bahasa penerima (bahasa Indonesia) yaitu perubahan, penghilangan, dan penambahan bunyi/fonem yang terjadi dari beberapa akibat antara lain akibat distribusi, akibat proses morfologi, dan akibat perkembangan sejarah.

4. KBBI V

Yang dimaksud dengan KBBI V dalam penelitian ini adalah kamus ekabahasa resmi Bahasa Indonesia Edisi V yang disusun oleh Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan diterbitkan oleh Balai Pustaka.